BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Return on Assets (ROA)

2.1.1.1 Pengertian Return On Assets (ROA)

Menurut Eduardus Tandelilin (2010: 372) menyatakan bahwa :

"Return On Asset menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaaan bisa menghasilkan laba".

Menurut L.Thian Hin (2008:69) menjelaskan bahwa "rasio ini menunjukkan seberapa besar *asset* perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba". Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar.

Return On Asset dipakai untuk mengevalulasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya. Oleh karena itu, *Return On Asset* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit – unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional. (Henry Simamora, 2000:530).

Jadi dapat dikatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah suatu alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aktiva perusahaan.

2.1.1.2 Rumus Return on Assets (ROA)

Secara sistematis, terdapat berbagai macam rumus untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ setelah\ Pajak}{Total\ Assets}$$

(Prawironegoro dan Purwanti 2008:34)

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Bersih\ setelah\ pajak}{Total\ Aktiva}\ x\ 100\%$$

(Eduardus Tandelilin 2010:372)

2.1.1.3 Keunggulan Return On Assets (ROA)

Menurut Munawir (2001: 91-92) keunggulan Return On Assets yaitu :

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.

2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis Return On Asset (ROA)

3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis Return On Asset (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Menurut Abdul Halim dan Supomo (2001: 151) keunggulan Return On Asset (ROA) adalah sebagai berikut :

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.

2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.

3. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Return On Asset (ROA) berguna untuk kepentingan kontrol juga berguna untuk kepentingan perencanaan strategi. Return On Asset (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.

2.1.1.4 Kelemahan Return On Asset (ROA)

Kelemahan Return On Asset (ROA) menurut Munawir (2001: 94) adalah:

a. Return On Asset (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.

b. Return On Asset (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. Return On Asset (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

2.1.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Return on Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2012:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi Return on Assets (ROA) adalah:

"Hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai Return on Assets (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnyamargin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva".

Menurut Munawir (2007:89), besarnya *Return on assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2. *Profit Margin,* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur

tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Besarnya *Return on Assets* (ROA) akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau *assets turn over*, baik masing-masing atau kedua-duanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return on Assets* (ROA). Usaha mempertinggi *Return on Assets* (ROA) dengan memperbesar *profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan, dan administrasi, sedangkan usaha mempertinggi *Return on Assets* (ROA) dengan memperbesar *assets turn over* adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. (Munawir 2007:89)

2.1.1.6 Unsur-unsur pembentuk Return on Assets (ROA)

Indikator (alat ukur) yang digunakan didalam *Return on Assets* (ROA) melibatkan unsur laba bersih dan total asset (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengan total asset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100%. (Brigham dan Houston 2010:148).

Menurut Soemarso (2009:234) laba bersih adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian, jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal.

Dari definisi diatas, maka komponen-komponen pembentuk *Retrun on Assets* (ROA) menurut Kieso, Weygant, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002:153) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan, adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
2. Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
3. Keuntungan, adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidentil kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
4. Kerugian, ad lah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidentil kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.1.2 Debt to Equity Ratio

2.1.2.1 Pengertian Debt to Equity Ratio

Menurut Sutrisno (2009:218) adalah:

"Rasio hutang dengan modal sendiri (debt to equity ratio) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri."

Menurut Brigham dan Houston (2010:140)

Rasio leverage (Debt to Equity Ratio) merupakan "rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*)."

Menurut Suad Husnan (2004:70) menjelaskan bahwa "*debt to equity ratio* menunjukan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri."

Jadi dapat dikatakan bahwa Debt to Equity Ratio adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

2.1.2.2 Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan. Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Hutang(Debt)}{Ekuitas(Equity)} x\ 100\ \%$$

Sumber: Kasmir (2012:155)

Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus DER dari Kasmir (2012:155) karena pada laporan keuangan telah diketahui total utang dengan ekuitas yang dimiliki oleh setiap perusahaan pada setiap tahunnya, sehingga memudahkan peneliti menghitung DER. Pada penelitian sebelumnya juga banyak peneliti yang menggunakan rumus tersebut.

Selain itu adapula rumus untuk menghitung Debt to Equity Ratio (DER) yaitu sebagai berikut:

$$\textit{Debt to Equity Ratio}\ (\text{DER}) = \frac{Total\ Hutang\ (Debt)}{Ekuitas\ (Equity)}$$

Sumber: Kasmir (2012:155)

2.1.2.3 Komponen-Komponen *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Munawir (2004:18) sebelum menilai *Debt to Equity Ratio* (DER), ada baiknya investor mengetahui komponen penting yang terdapat di dalamnya, komponen tersebut adalah:

1. Utang
2. Modal

Berikut ini penjelasan dari klasifikasi komponen-komponen *debt to equity ratio* yang telah dipaparkan sebelumnya:

1. Utang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor (S. Munawir, 2004:18).

2. Modal

Menurut Bambang Riyanto (2009:227) memaparkan jenis-jenis modal sebagai berikut:

1. Modal Asing

   Modal Asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara berkerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang, yang pada saatnya harus di bayar kembali.

2. Modal Sendiri

   Modal Sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri di tinjau dari sudut likuiditas merupakan "dana jangka panjang yang tidak tertentu waktunya". Modal sendiri selain berasal dari luar perusahaan dapat juga berasal dari dalam perusahaan sendiri, yaitu modal sendiri yang berasal dari sumber intern ialah dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Adapun modal yang berasal dari sumber ekstern ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) terdiri dari modal saham, cadangan dan laba ditahan.

2.1.3 Return Saham

2.1.3.1 Pengertian Return saham

Return saham menurut Eduardus Tandelilin (2010:102) adalah :

"Salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya".

Menurut Jogiyanto (2010:205) definisi return adalah sebagai berikut :

"return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasian yang sudah terjadi atau return ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang mendatang".

"return realisasian (realized return) merupakan return yang telah terjadi. Return realisasian dihitung menggunakan data historis. Return realisasian penting karena digunakan sebagai salah sau pengukur kinerja perusahaan. Return realisasian atau return histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan return pengekspektasian (expected return) dan risiko dimasa datang".

"return ekspektasian (expected return) adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan return realisasian yang sifatnya sudah terjadi, return ekspektasian sifatnya belum terjadi".

Return merupakan selisih antara harga jual dengan harga beli (dalam persentase) ditambah kas lain (misalnya dividen). Definisi lain menjelaskan *Return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya (Fahmi, 2012:189).

Menurut Mohamad Samsul (2009: 291) :

"Return saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham. Dimana jika untung disebut dengan *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham, Disamping *capital gain*, investor juga akan menerima dividen tunai setiap tahunnya".

Dalam penelitian ini hanya memperhitungkan *return* saham yang berasal dari *capital gain* tanpa memperhitungkan adanya deviden yield. Karena pada dasarnya dividen yang dibagikan nilainya kecil sehingga tidak terlalu berpengaruh jika tidak ikut diperhitungkan. Selain itu tidak selamanya perusahaan membagikan dividen secara periodik pemegang sahamnya. *Return* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* realisasi atau sering disebut dengan *actual return*. *Return* realisasi merupakan *return* yang terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi yang merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa mendatang. Dimana dalam penelitian ini menggunkan return actual saham tahunan. Besarnya actual *return* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Ri.t } \frac{Pt-(Pt-1)}{(Pt-1)}$$

(Mohamad Samsul, 2009:292)

Dimana:

Ri,t= return saham i untuk pada periode t

Pt= *Price*, harga penutupan saham I pada periode t (periode akhir)

Pt-1= *Price*, harga untuk waktu sebelumnya (periode awal)

2.1.3.2 Pengukuran Return Realisasian

Beberapa pengukuran return realisasian yang banyak digunakan adalah return total (return total), relatif return (return relative), kumulatif return (return cumulative) dan return disesuaikan (adjusted return). Sedang rata-rata dari return dapat dihitung berdasarkan aritmatika (arithmetic mean) dan rata-rata geometrik (geometric mean). Rata-rata geometric dapat digunakan untuk menghitung rata-rata return beberapa periode, misalnya untuk menghitung return mingguan atau return bulanan yang dihitung berdasarkan rata-rata geometric dari retrun-return harian. Untuk perhitungan seperti ini, rata-rata geometrik lebih tepat digunakan dibandingkan jika digunakan metode rata-rata aritmatika biasa (Jogiyanto, 2010:206).

Menurut Jogiyanto (2010:206) ada beberapa macam metode untuk menghitung return yaitu :

1. Return Total
   Return Total merupakan retrun keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang tertentu. Return total sering disebut return saja. Return total terdiri dari capital gain (loss) dan yield sebagai berikut :

   Return = Capital Gain (loss)+Yield

Capital gain atau capital loss merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga sebelumnya. Yield adalah persentase bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya. Dengan demikian, total return dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Rt = \frac{P_t - P_t}{P_{t-1}} + Yield$$

Sumber : Jogiyanto (2010:207)

Untuk saham biasa yang membayar dividen periodic sebesar Dt rupiah per-lmbarnya, maka yield adalah sebesar Dt/P_{t-1} dan return total dapat dinyatakan sebagai :

$$Rt = \frac{\mathrm{P_t} - (\mathrm{P_{t-}}\ 1)}{\mathrm{P_{t-1}}} + \frac{\mathrm{D_t}}{\mathrm{P_{t-1}}}$$

$$= \frac{\mathrm{P_t} - (\mathrm{P_{t-}}\ 1) + \mathrm{D_t}}{\mathrm{P_{t-1}}}$$

Sumber : Jogiyanto (2010:207)

di mana:

Rt = Return saham pada periode t

Pt = Harga atau nilai pada akhir periode t

P_{t-1}= Harga atau nilai pada periode sebelumnya $t-1$

2. Relatif return

Menurut Jogiyanto (2010:210) return total dapat bersifat negatif atau positif. Kadangkala, untuk perhitungan tertentu, misalnya rata-rata geometric yang menggunakan perhitungan pengakaran, dibutuhkan suatu return yang harus bernilai positif. Relative return (return relative) dapat digunakan yaitu dengan menambahkan bialy 1 terhadap nilai return total sebagai berikut :

H Relatif Return = (Return Total) + 1

Sumber : Jogiyanto (2010:210)

Atau

$$\text{Relatif Return} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} + 1$$

Sumber : Jogiyanto (2010:210)

Dengan mensubstitusikan nilai 1 dengan (P_{t-1}/P_{t-1}) nilai relative return juga dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Relatif Return} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} + \frac{P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

$$\text{Ll} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t + P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

atau

$$\text{Jj Relatif return} = = \frac{P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Sumber : Jogiyanto (2010:211)

Mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan deviden kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka *return* saham dapat dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2010).

$$Return\ saham = \frac{Pt-(Pt-1)}{(Pt-1)}$$

Sumber: Jogiyanto (2010:206)

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1	Vany Ahmad	ANALISIS PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) MOMENTUM, NET PROFIT MARGIN (NPM), BASIC EARNING POWER (BEP), RETURN ON TOTAL ASSETS (ROA), DAN RETURN ON EQUITY (ROE) TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2010)	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan bahwa **ROA berpengaruh signifikan terhadap return Saham**.	ANALISIS PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) MOMENTUM, NET PROFIT MARGIN (NPM), BASIC EARNING POWER (BEP), RETURN ON TOTAL ASSETS (ROA), DAN RETURN ON EQUITY (ROE) TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2010)
2	I G. K. A. ULUPUI	ANALISIS PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE, AKTIVITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP RETURN SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN	**Variabel *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return***	ANALISIS PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE, AKTIVITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP RETURN SAHAM

		DENGAN KATEGORI INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BEJ)	**saham** satu periode ke depan. Hasil ini konsisten dengan teori dan pendapat Mogdiliani dan Miller (MM) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* dari aset Perusahaan	(STUDI PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN DENGAN KATEGORI INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BEJ)
3	Amir Haghiri, Soleyman Haghiri	The Investigation of Effective Factors on Stock Return with Emphasis on ROA and ROE Ratios in Tehran stock exchange (TSE) (J. Basic. Appl. Sci. Res., 2(9)9097-9103, 2012	*results show that, at general level, ROA and ROE ratios are effective on stock return*	The Investigation of Effective Factors on Stock Return with Emphasis on ROA and ROE Ratios in Tehran stock exchange (TSE) (J. Basic. Appl. Sci. Res., 2(9)9097-9103, 2012
4	**Muhammad Faujan (2009)**	Pengaruh *Economic Value Added (EVA), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE),* dan *Debt Equity Ratio(DER*) terhadap *return* saham	Kinerja keuangan perusahaan *debt to equity ratio* secara parsial daan simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham Dan *return on assets* merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi return saham.	Pengaruh *Economic Value Added (EVA), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE),* dan *Debt Equity Ratio(DER*) terhadap *return* saham

5	Sri Budiwati Wahyu Suprapti dan Siti Dwi Nuraini (2009)	Pengaruh Pangsa Pasar, Rasio *Leverage* dan Rasio Intensitas Modal pada *Return* Saham	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio *leverage* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada industri automotif di Bursa Efek Indonesia.	Karisma, Vol 3(2): 139-146, 2009

2.2 Kerangka Pemikiran

Dari kajian pustaka yang telah dibahas maka telah didapat informasi penting bahwa adanya pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham. Dan dalam penelitian ini perusahaan yang akan diteliti adalah PT. BUMI Resources Tbk dan PT. Bayan Resources Tbk.

Return On Asset dipakai untuk mengevalulasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya. Oleh karena itu, *Return On Asset* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit – unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional. (Henry Simamora, 2000:530)

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang salah satunya dapat dilihat melalui Rasio hutang pada modal (DER). Debt to Equity Ratio mencerminkan besarnya proporsi antara total hutang dengan total modal sendiri (Suad Husnan, 2002:70).

Return saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham. Dimana jika untung disebut dengan *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham, Disamping *capital gain*, investor juga akan menerima dividen tunai setiap tahunnya". Mohamad Samsul (2009: 291).

2.2.1 Keterkaitan Antar Variabel

2.2.1.1 Hubungan Return on Assets terhadap return saham

Menurut Eduardus (2010:386) menyatakan bahwa :

"ROA merupakan indikator yang sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan".

Menurut Suad Husnan (2004:330) *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Tinggi rendahnya *Return On Asset* (ROA) tergantung pada pengelolaan asset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya *Return On Asset* (ROA) dapat disebabkan oleh banyaknya asset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain. Kinerja perusahaan yang semakin baik dan nilai perusahaan yang meningkat akan memberikan harapan

naiknya harga saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan berdampak kepada kenaikan *return* saham.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) menyatakan bahwa:

"ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi *return on assets* (ROA) maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat return akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa return saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat sehingga ROA berpengaruh terhadap return saham perusahaan".

Berdasarkan teori diatas, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi "*Return On Asset* (ROA) maka semakin baik pula return saham perusahaan".

2.2.1.2 Hubungan antara Debt to Equity Ratio terhadap return saham

Menurut Robert Ang (1997:18-35) menjelaskan adanya pengaruh DER sebagai berikut:

"Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya dalam perusahaan. Menurunnya minat investor berdampak pada penurunan harga saham perusahaan, sehingga total *return* semakin menurun."

Menurut **(Jogiyanto, 2003:109)** menyatakan bahwa:

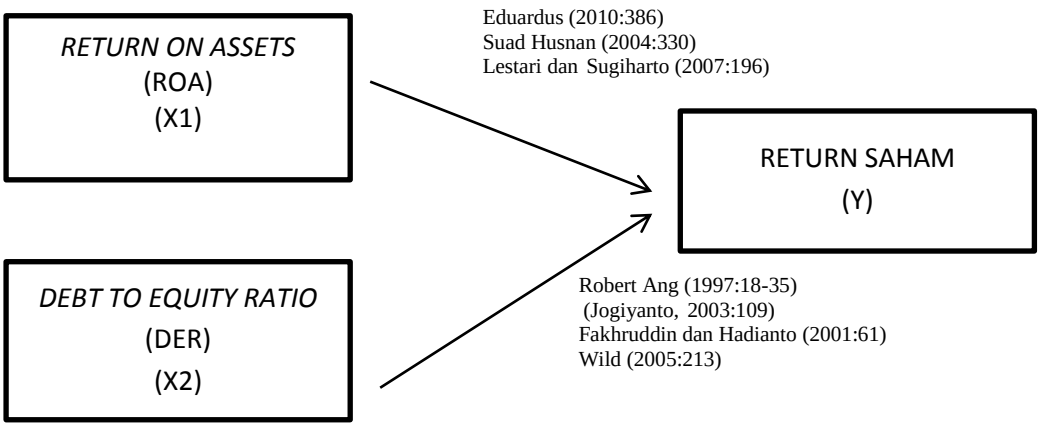
"Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total aset yang dimiliki perusahaan**.** Pengukuran rasio ini dilakukan dengan cara membandingkan total *debts* terhadap total *equity*. *Deb to equity ratio* mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena dengan tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya tingkat *debt to equity ratio* yang semakin kecil menunjukan kinerja yang baik , karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi, sehingga hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan *return saham* sangat berpengaruh."

Menurut Fakhruddin dan Hadianto (2001:61) menyatakan bahwa:

"*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio utang yang diukur dari perbandingan utang dan ekuitas (modal sendiri). Semakin tinggi rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding hutangnya. Semakin kecil rasio hutang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) semakin baik bagi perusahaan atau semakin aman utang yang harus diantisipasi dengan modal sendiri sehingga akan meningkatkan hak pemegang saham dalam bentuk deviden dan kemudian berpengaruh terhadap peningkatan harga saham sehingga *return* saham yang diperoleh mengalami peningkatan".

Sedangkan Menurut Wild (2005:213) mengemukakan bahwa:
"Semakin tinggi rasio hutang pada modal (*debt to equity ratio*) menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham dalam bentuk dividen, hal ini menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Jika minat investor terhadap perusahaan berkurang, maka dapat berpengaruh terhadap penurunan harga saham sehingga *return* saham yang diperoleh menurun".

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar *debt to equity ratio* maka harga saham akan semakin turun, yang mengakibatkan *return* saham semakin menurun. Jika *debt to equity ratio* kecil maka harga saham perusahaan tersebut naik akibatnya *return* saham yang diperoleh meningkat.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata *"hipo"* yang artinya lemah dan "tesis" berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2011:64), hipotesis penelitian adalah:

"Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif."

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba

merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *return* saham.

2. Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham.

3. Terdapat pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham.